

AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA PENDAU

Octorine Wulandari
Moh. Tahir
Idris Patekkai

octorinewulandari@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak – Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna afiks pembentuk verba bahasa Pendau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik sadap, teknik simak libat cakap, dan teknik rekam sedangkan metode cakap menggunakan teknik pancing dan teknik cakap semuka. Adapun metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah metode padan dan metode distribusional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka data yang diperoleh adalah Bentuk afiks pembentuk verba bahasa Pendau yaitu : Prefiks {me-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif dan memiliki makna sedang melakukan perbuatan atau tindakan, prefiks {mo-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif dan memiliki makna sedang melakukan perbuatan atau tindakan, prefiks {mong-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif dan memiliki makna melakukan perbuatan atau tindakan, prefiks {ni-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan memiliki makna melakukan perbuatan atau tindakan, prefiks {no-} berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif dan memiliki makna melakukan perbuatan atau tindakan, prefiks {pe-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif dan memiliki makna sedang melakukan perbuatan atau tindakan, prefiks {ro-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan memiliki makna sedang melakukan perbuatan atau tindakan, Sufiks {-a} dan {-i} berfungsi sebagai pembentuk verba imperatif dan memiliki makna menyuruh melakukan perbuatan atau tindakan, sufiks {-mo} berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif dan memiliki makna telah melakukan perbuatan atau tindakan, sufiks {-ong} berfungsi sebagai pembentuk verba resiprok dan memiliki makna saling berbuat atau berbalasan dan Konfiks {mo-a} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif dan memiliki makna sedang melakukan perbuatan atau tindakan.

Kata kunci: Afiks, Verba, Bahasa Pendau

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan bahasa, terutama bahasa daerah. Dalam setiap daerah tentunya memiliki bahasa daerah yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar masyarakat setempat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa daerah adalah aset yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat penuturnya agar keberadaannya tidak punah, begitu pula bahasa daerah dari suku Pendau yang menetap di desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.

Pada awalnya, suku Pendau tergolong suku primitif pada abad ke 18. Dalam cerita rakyat Pendau bahwa nenek moyang mereka dipersunting oleh pelaut dari tanah Mandar dan suku Mandarlah yang pertama menemukan suku Pendau. Penyebaran suku Pendau ada di lereng - lereng gunung dan berpindah - pindah, kehidupan tersebut terus di lakukan sampai pada berakhirnya penjajahan, hal tersebut dilakukan karena suku Pendau tidak mau tunduk dengan penjajah itu sebabnya mereka lebih memilih tinggal di hutan atau di bukit - bukit.

Sejak Indonesia merdeka suku Pendau sudah mulai menetap dalam satu wilayah dan mulai bercocok tanam namun belum mengenal peradaban (pergaulan sosial). Maka dari itu bahasa Pendau masih sangat terbelakang dan kebanyakan masyarakat suku Pendau yang telah melakukan pernikahan dengan suku lain, suku Mandar misalnya, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Mandar atau bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Pendau karena menurut mereka jika ada penutur yang menggunakan bahasa Pendau berarti penutur tersebut orang primitif.

Berkaitan dengan hal tersebut , bahasa Pendau merupakan salah satu bahasa daerah yang kurang diperhatikan karena para penuturnya malu dengan asal usul mereka yang di sebut - sebut sebagai suku primitif. Sehubungan dengan hal tersebut, suku Pendau yang menggunakan bahasa Pendau dalam kehidupan sehari - hari hanya mereka penutur asli yang belum melakukan pernikahan silang antar suku dan orang - orang yang dituakan dalam suku tersebut.

Berbeda halnya dengan bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tengah. Bahasa pendau tidak memiliki macam-macam dialek maka dari itu bahasa Pendau dikatakan bukan bahasa yang terkenal dan terdata di Sulawesi Tengah seperti bahasa kaili yang memiliki puluhan dialek.

Dalam hal ini, peneliti bukan penutur asli bahasa Pendau, namun peneliti merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bahasa Pendau dari kepunahan. Oleh karena itu penulis termotivasi melakukan penelitian Bahasa Pendau khususnya mengenai afiks pembentuk verba bahasa Pendau. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya melestarikan bahasa pendau.

Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. (Ramlan 1997 : 55).

Menurut (Sudaryanto, 1993 : 14) yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata 'lagi' (sedang).

Adapun yang menjadi alasan untuk meneliti afiks pembentuk verba bahasa pendau yaitu : (1) penelitian mengenai bahasa pendau khususnya tentang afiks pembentuk verba belum pernah dilakukan, (2) peneliti ingin menerapkan ilmu kebahasaan yang sudah didapatkan selama mengikuti proses perkuliahan. (3) Bahasa Pendau memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan bahasa daerah lain yaitu terdapat banyak kata dalam bahasa Pendau diakhiri oleh akhiran 'top'. (4) bahasa pendau kurang diperhatikan keberadaannya dan hanya dipergunakan pada lingkungan yang memiliki penutur asli paling banyak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk afiks pembentuk verba bahasa Pendau?
2. Bagaimana fungsi afiks pembentuk verba bahasa Pendau?
3. Bagaimana makna afiks pembentuk verba bahasa Pendau?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Bentuk afiks pembentuk verba bahasa Pendau.
2. Fungsi afiks pembentuk verba bahasa Pendau.
3. Makna afiks pembentuk verba bahasa Pendau.

Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, diketahui bahwa penelitian tentang bahasa Pendau belum pernah dilakukan namun penelitian tentang afiks pembentuk verba telah banyak dilakukan antara lain "Afiks

pembentuk verba bahasa Pamona" Ratnasari Lagurie 2013 penelitian ini terkait dengan penelitian penulis namun penelitian tersebut hanya membahas tentang jenis afiks pembentuk verba dan makna afiks pembentuk verba bahasa Pamona, Peneliti kali ini akan menguraikan secara lengkap deskripsi afiks pembentuk verba bahasa Pendau baik itu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi serta upaya pengembangan dan pelestarian bahasa pendau agar tidak punah baik pada masa sekarang dan akan datang. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan beberapa teori dari berbagai sumber yang relevan, yakni teori yang membahas masalah afiksasi dan kaitannya dengan pembentuk verba.

II. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulis proposal. Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan – laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori – teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka/> diakses pada tanggal 6 Desember 2018 pukul 19:33 wita. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teori dari berbagai sumber yang relevan, yakni teori yang membahas masalah afiks. Untuk itu, dikemukakan beberapa pandangan pakar linguistik tentang afiks.

Pengertian Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-

perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. (Ramlan 1997 : 21)

Morfem dan Alomorf

Morfem merupakan salah satu kajian morfologi. Hockett (dalam Parera, 1988 : 15) memberikan definisi morfem adalah unsur-unsur terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa. Abdul Chaer (2007 : 150) alomorf adalah istilah linguistik untuk variasi bentuk suatu morfem karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Variasi ini terjadi pada perubahan bentuk bunyi (fonologis) tanpa perubahan makna. dalam bahasa Indonesia contoh alomorf adalah pada morfem ber-(ber-,be-, dan bel-) serta me- (me-,mem-,meng-, dan meny-).

Konsep Afiks

Afiks adalah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar atau kata baru Sumadi (2010 : 74). Menurut pakar lain bahwa afiks ialah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya Kridalaksana (dalam Sutawijya, dkk 1996/1997 : 28).

Jenis Afiks dan Bentuk Afiks

Afiks ialah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat diletakkan pada bentuk dasar atau kata baru. Dengan kata lain afiks merupakan satuan gramatik

terikat yang diletakkan atau diimbuhkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar atau kata dasar (Sumadi 2010 : 76) berdasarkan posisinya dalam proses pembentukan kata, afiks atau imbuhan dipilah menjadi empat macam. Keempat macam afiks tersebut sebagai berikut:

Prefiks

Prefiks adalah proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya (Sumadi 2010:76). Dalam bahasa pendau, terdapat prefiks {me-}, {mo-}, {mong-}, {ni-}, {no-}, {pe-}, dan {ro-}. Contoh prefiks atau awalan dalam bahasa Pendau pada kata *pekukuti* yang artinya mencubit, dari kata dasar *kukuti* dan memiliki prefiks {pe-}.

Infiks

Infiks adalah proses pembentukan kata dapat juga dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan ditengah bentuk dasarnya (Sumadi 2010:77). Dalam bahasa Pendau tidak terdapat infiks.

Sufiks

Sufiks adalah proses pembentukan kata dapat juga dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan diakhir bentuk dasarnya (Sumadi 2010 : 78). Seperti pada proses pembentukan kata masukan, alami, dan apoteker. Dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan diakhir bentuk dasarnya maka afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran.

Konfiks

Konfiks ialah afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu (Sumadi 2010 : 79). Karena mendukung makna tertentu itulah maka konfiks tidak dianggap

sebagai prefiks dan sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap berdiri sendiri, tetapi dianggap satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan.

Konsep Verba **Pengertian Verba**

Menurut Sudaryanto (1992 : 6) yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata 'lagi' (sedang).

Bentuk Verba

Menurut Kridaklasana (dalam Putrayasa 2008 : 45) dari bentuknya verba dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu : 1) Verba dasar, dan 2) verba turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa morfem dasar bebas contoh pergi, makan, dan dorong, sedangkan verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfologis, seperti afiksasi dan reduplikasi. Contoh mencangkul {me-} + 'cangkul'.

Verba dasar adalah verba yang bisa berdiri sendiri tanpa memerlukan pendamping atau imbuhan yang lain.

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, afiksasi, (pengafiksasi), dan pemajemukan (pemanduan).

Ciri-ciri Verba

Ciri - ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata lain, terutama dari adjektiva, karena ciri - ciri berikut :

a) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat maupun juga mempunyai fungsi lain.

b) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi) proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

c) Verba yang khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks Ter- yang berarti 'paling'. Misalnya, verba mati tidak dapat diubah menjadi "termati".

d) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata - kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti 'agar kuliah', atau 'sangat belajar'.

Jenis-jenis Verba

Kridalaksana (dalam Putrayasa 2008 : 45-46) membedakan verba berdasarkan banyaknya argumen menjadi dua macam yaitu (1) verba transitif, dan (2) verba intransitif. Verba transitif adalah verba memerlukan objek, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan objek.

Afiks Pembentuk Verba

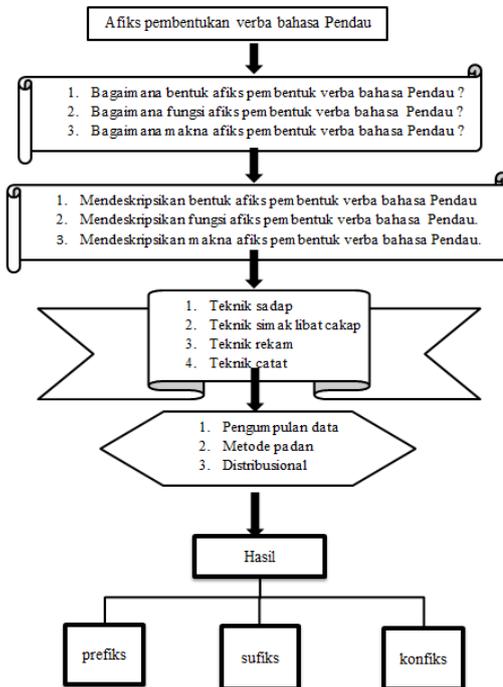
Proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar disebut "afiksasi". afiks pembentuk verba merupakan suatu proses bergabungnya afiks dengan kata dasar dan membentuk satuan kata baru serta mempengaruhi makna sebelumnya. afiks pembentuk verba terbagi atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks

III. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dari pemerolehan data yang diperoleh dari data lisan dan tulisan. Data lisan sebagai data utama dan data tulisan sebagai data tambahan atau penunjang. Data lisan diperoleh langsung dari penutur bahasa Pendau sedangkan data tulisan diperoleh dari cerita rakyat tertulis yang ditulis

berdasarkan bahasa Pendau itu sendiri.

Kerangka Pemikiran



Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan ialah penelitian jenis kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini bersifat alamiah dan didasarkan pada pengamatan manusia dalam proses mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian. Bersifat alamiah maksudnya adalah objek dari penelitian itu apa adanya, tidak ada manipulasi dari seorang peneliti.

Analisis deskriptif adalah menggambarkan suatu objek atau menuliskan suatu objek yang diteliti dengan cara meneliti, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan hal yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan sistematis, ditutup dengan kesimpulan dan pemberian saran sesuai kebutuhan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala kurang lebih 118 kilometer dari arah kota Palu. Desa Tovia Tambu diapit oleh desa Tanah Runtuh dan desa Mapane. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2017 sampai Januari 2018.

Sumber Data

Data lisan merupakan data utama yang diperoleh dari lapangan atau informan sebagai penutur asli bahasa Pendau yang ada di desa Tambu yang mengungkapkan tentang bentuk morfologi verba bahasa Pendau.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang harus dilalui oleh orang yang ingin melakukan sebuah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap.

1. Metode simak

Menurut Mahsun (2007: 92) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

a. Teknik simak libat cakup

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi dalam proses percakapan sambil menyimak pembicaraan dari informan.

b. Teknik simak bebas libat cakup

Jika dalam teknik sadap dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak atau tidak ikut serta dalam proses percakapan dengan orang-orang yang sedang berbicara. Sedangkan dalam teknik ini peneliti hanya sebagai pemerhati sambil mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang yang terlibat dalam proses percakapan.

c. Teknik rekam
Teknik rekam merupakan teknik yang menggunakan media elektronik berupa handphone sebagai alat untuk yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam teknik ini peneliti merekam semua percakapan dari informan.

d. Teknik catat
Dalam teknik ini peneliti mencatat setiap data yang dirasa diperlukan dalam penelitian. Pencatatan dilakukan ketika teknik pertama dan kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan. Pencatatan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data dalam bentuk ujaran-ujaran atau kata-kata yang berhubungan dengan morfologi verba bahasa Pendau.

2. Metode cakap

Metode selanjutnya yang digunakan dalam tahap pengumpulan data yaitu metode cakap. Metode cakap adalah metode yang digunakan ketika terjadi percakapan atau dialog antara penutur dengan lawan tutur yang berstatus sebagai penutur bahasa Pendau. Metode cakap memiliki beberapa teknik yaitu: Teknik pancing dan teknik cakap semuka merupakan kegiatan memancing ujaran informan yang dilakukan dengan percakapan langsung atau tatap muka.

Instrumen Penelitian

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang ada di lapangan adalah mengobservasi, wawancara, melakukan pencatatan lapangan, dan merekam. Saat di lokasi penelitian, peneliti membawa instrumen yaitu:

1. Alat tulis berupa buku dan pulpen yang berguna untuk mencatat tuturan atau informasi data dari informan.
2. Alat perekam berupa telfon genggam (HP) yang berfungsi untuk merekam semua informasi data yang berhubungan dengan

interaksi subjek dan objek yang diteliti.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti pada tahap analisis data yaitu metode padan dan metode distribusional. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode padan adalah metode yang digunakan untuk mengkaji dan menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa.

Metode selanjutnya yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu metode distribusional. Metode distribusional adalah metode yang digunakan untuk mengkaji atau menemukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Adapun teknik yang digunakan dalam metode distribusional yaitu teknik ganti dan teknik perluas.

Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara di atas masing-masing disebut metode informal dan metode formal. Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa serta penggunaan tanda dan lambang merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu.

Adapun beberapa tanda yang dimaksud di antaranya: tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda kutip (''), tanda panah (→), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), dan tanda garis miring (/). Selain tanda-tanda, ada juga lambang-lambang yang digunakan antara lain lambang huruf sebagai singkatan seperti, N, V.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Prefiks

Prefiks adalah proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya (Sumadi 2010:76). Seperti pada proses pembentukan kata dibantu, menulis, membaca dan sebagainya dilakukan dengan penambahan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa prefiks pembentuk verba bahasa Pendau yaitu {me-}, {mo-}, {mong-}, {ni-}, {no-}, {pe-}, dan {ro-}.

Bentuk Prefiks {me-}

Prefiks {me-} dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /g/. Prefiks {me-} dapat mengubah kelas kata nomina menjadi verba.

Contoh :

{me-}+ {goncing}→megoicing
'gunting'(N) 'menggunting'

Prefiks {me-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif.

Contoh :

//Siana mebombong sou rijo'ong//
'ayah mendinding pondok dikebun'

Prefiks {me-} dalam proses pembentukannya memiliki makna sedang melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan makna bentuk dasarnya.

Bentuk Prefiks {mo-}

Prefiks {mo-} dalam proses pembentukannya ada yang mengalami perubahan bentuk dan ada pula yang tidak mengalami perubahan bentuk. Prefiks {mo-} ini memiliki beberapa alomorf yaitu {mon-} {mong-}, dan {mony-}. Prefiks {mo-} dapat mengubah kelas kata nomina menjadi verba.

1. Prefiks {mo-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /b/, /d/, dan /l/.

Contoh :

{mo-} + {balu}→mobalu
'jual' 'menjual'(V)

2. Prefiks {mo-} mengalami perubahan bentuk menjadi {mon-} apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /t/.

Contoh kelas kata verba:

{mo-}+{tuda} →monuda
'tanam'^menanam'(V)

3. Prefiks {mo-} mengalami perubahan bentuk menjadi {mong-} apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /a/.

Contoh :

{mo-}+{ago} →mongago
rampas 'merampas'(V)

4. Prefiks {mo-} mengalami perubahan bentuk menjadi {mony-} apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /s/.

Contoh :

{mo-}+{sambale}→monyambale
'sembelih' 'menyembelih'(V)

Prefiks {mo-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif.

Contoh:

//Kadir mobalu bau ripotomu//
'Kadir menjual ikan dipasar'

Prefiks {mo-} dalam proses pembentukannya memiliki makna melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan makna bentuk dasarnya.

Bentuk Prefiks {mong-}

Prefiks {mong-} tidak mengalami perubahan bentuk dasar. Prefiks {mong-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /k/ dan /o/.

Contoh :

{mong-}+{garu}→monggaru
'aduk'(V) 'mengaduk'(V)

Prefiks {mong-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif.

Contoh ://*Ato mongkolok kayu rijoong*//

'Ato memotong kayu dikebun'

Prefiks {mong-} dalam proses pembentukannya memiliki makna melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan makna bentuk dasarnya.

Bentuk Prefiks {ni-}

Prefiks {ni-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /b/, /d/, dan /t/.

Contoh :

{ni-} + {basa} → *nibasa*

'baca' 'dibaca'(V)

Prefiks {ni-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif.

Contoh:

//*Joong uo nitondoi Siam*//

'kebun itu dipagari Ayah'

Prefiks {ni-} dalam proses pembentukannya memiliki makna melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan makna bentuk dasarnya.

Bentuk Prefiks {no-}

Prefiks {no-} dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /b/ dan /j/.

Contoh :

{no-} + {baba} → *nobaba*

'main'(V) 'bermain'(V)

Dalam bahasa Pendau Prefiks {no-} berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif

Contoh :

//*Ani nojarita ri junjung Rian*//

'Ani bercerita dirumah Rian'

Prefiks {no-} dalam pembentukannya mempunyai makna melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan bentuk dasarnya.

Bentuk Prefiks {pe-}

Prefiks {pe-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /d/, /k/, /o/ dan /t/.

Contoh :

{pe-} + {dangka} → *pedangka*

'angkat'(V) 'mengangkat'(V)

Prefiks {pe-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif.

Contoh :

//*Sia'a pedangka buku uo*//

'kakak mengangkat buku itu'

Prefiks {pe-} dalam proses pembentukannya memiliki makna sedang melakukan perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan bentuk dasarnya.

Bentuk prefiks {ro-}

Prefiks {ro-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /b/, /p/, /t/ dan /u/.

Contoh :

{ro-} + {bintiri} → *robintiri*

'pegang' 'dipegang'

Prefiks {ro-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif.

Contoh :// *Bau ou robintiri Ani*//

'ikan itu dipegang Ani'

Prefiks {ro-} dalam pembentukannya mempunyai makna melakukan perbuatan atau tindakan.

Bentuk Sufiks

Sufiks adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan afiks diakhir bentuk dasar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sufiks {-a} dan {-i} dalam bahasa Pendau.

Bentuk Sufiks {-a}

Sufiks {-a} melekat pada bentuk dasar verba dan nomina yang berfonem akhir /i/ dan /u/.

Contoh :

{-a} + {bali} → *balia*

'pindah'(V) 'pindahkan'(V)

Dalam bahasa Pendau sufiks {-a} berfungsi sebagai pembentuk verba imperatif .

Contoh :

//*balia buku uo*//
'pindahkan buku itu'
//*balua baju uo*//
'jualkan baju itu'

Sufiks {-a} dalam proses pembentukannya mempunyai makna menyuruh melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasarnya.

Bentuk Sufiks {-i}

Sufiks {-i} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem akhir /o/ dan /t/.

Contoh :

{-i}+{*tondo*} → *tondoi*
'pagar'(N) 'pagari'(V)

Dalam bahasa Pendau sufiks {-a} berfungsi sebagai pembentuk verba imperatif .

Contoh : //*tondoi junjung uo*//
'pagari rumah itu'

Sufiks {-a} dalam proses pembentukannya mempunyai makna menyuruh melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasarnya.

Bentuk Sufiks {-mo}

Sufiks {-mo} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem akhir /g/ dan /p/.

Contoh :

{-mo}+{*nengingang*} → *nengingangomo*
'makan'(V) 'telah makan'(V)

Sufiks {-mo} dalam proses pembentukannya mempunyai makna melakukan perbuatan atau pekerjaan yang telah selesai dilakukan.

Bentuk Sufiks {-ong}

Sufiks {-ong} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem akhir /a/, /g/ dan /i/.

Contoh :

{-ong}+{*nerumpa*} → *nerurumpaong*
'menabrak' 'baku tabrak'

Dalam bahasa Pendau Sufiks {-ong} berfungsi sebagai pembentuk verba resiprok.

Contoh:

//*unga langkai uo nererembasong ri jalang*//

'Pemuda itu baku pukul dijalan'

Sufiks {-ong} dalam proses pembentukannya mempunyai makna melakukan perbuatan yang saling berbalasan.

Bentuk Konfiks

Konfiks adalah afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat konfiks pembentuk verba bahasa Pendau yaitu {mo-a}.

Bentuk Konfiks {mo-a}

a. Konfiks {mo-a} tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /g/, /l/ dan /t/.

Contoh :

{mo-a} + {*balu*} → *mobalua*
'jual' 'menjualkan'(V)

b. Konfiks {mo-a} berbentuk {mom-a} apabila dilekatkan pada bentuk dasar verba yang berfonem awal /b/.

Contoh :

{mo-a}+{*bagi*} → *mombagia*
'bagi'(V) 'membagikan'(V)

Dalam bahasa Pendau konfiks {mo-a} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif.

Contoh :

//*Siene mogabua aniong untuk tuai* //
'Ibu memasak nasi untuk adik'

Konfiks {mo-a} dalam proses pembentukannya mempunyai makna melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasarnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini

bentuk afiks yang ditemukan dalam bahasa Pendau yaitu prefiks, sufiks dan konfiks serta fungsi dan maknanya sebagai berikut

1. Bentuk afiks pembentuk verba bahasa Pendau yaitu : Prefiks : {me-}, {mo-}, {mong-}, {ni-}, {no-}, {pe-} dan {ro-}. Sufiks : {-a}, {-i}, {-mo} dan {-ong}. Konfiks : {mo-a}

Fungsi afiks pembentuk verba bahasa Pendau yaitu: Pembentuk verba transitif yaitu : prefiks {me-}, {mo-}, {mong-}, {pe-} dan konfiks {mo-a}. Pembentuk verba pasif yaitu : prefiks {ni-} dan {ro-}. Pembentuk verba imperatif yaitu : Sufiks {-a} dan {-i}. Pembentuk verba intransitif yaitu : prefiks {no-} dan sufiks {-mo}. Pembentuk verba resiprok yaitu : Sufiks {-ong}.

Saran

Dalam rangka upaya peningkatan dan pengembangan linguistik ditanah air pada umumnya, serta penelitian dan pengkajian bahasa, khususnya bahasa Pendau, maka disarankan :

- a. Penelitian tentang bahasa daerah ditanah air haruslah dilaksanakan secara berkesinambungan yang mencakup berbagai aspek kebahasaan baik yang masuk dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun tataran semantik.
- b. bagi penutur asli bahasa Pendau disarankan untuk menggunakan bahasa Pendau sebagai alat tutur sehari – hari baik dirumah maupun dalam kegiatan – kegiatan sosial kemasyarakatan, atau dalam kegiatan formal. Agar bahasa Pendau dapat dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah satu aset budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahyono, B.Y. 1993. Kristal-kristal Ilmu Bahasa. Surabaya : Airlangga University.
- [2] Chaer Abdul. 2007. Linguistik Umum (Cetakan ke III). Jakarta : Rineka Cipta.
- [3] Djajasudarma, Fatimah. 2006. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung : Refika Aditama.
- [4] <http://fakhan.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka/>
- [5] <http://Susandi.wordpress.com/seputarbahasa/morfologi-2/>
- [6] <https://textid.123dok.com/document/7qv82130z-metode-padan-distribusional.html>
- [7] Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Mariani. 2009. Modul Suplemen (KKG Bermutu). Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- [9] Nurfaida. 2007. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Buol. FKIP Universitas Tadulako : Tidak Diterbitkan.
- [10] Parera, Jos Daniel. 1988. Morfologi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Putrayasa, Ida Bagus. 2008. Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional. Bandung : PT Refika Aditama.
- [12] Ramlan, M. 1987. Morfologi Ilmu Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta : C.V Karyono.
- [13] Ramlan. 1997. Morfologi (Cetakan Ke II). Yogyakarta : CV Karyono.
- [14] Sudaryanto. 1992. Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers.
- [15] Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa. Yogyakarta : Duta Wacana University Pers.
- [16] Sumadi. 2010. Sintaksis : Sebuah Panduan Praktis. Surakarta : Yuma Pustaka.
- [17] Sutawijaya, A, Dkk. 1996-1997. Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

